
**INTERNALISASI PENGGUNAAN KATO NAN AMPEK DALAM KOMUNIKASI
INTERPERSONAL SISWA DI MAN 3 BATUSANGKAR****Putri Yeni¹ dan Silvia Netri²**¹Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, IAIN Batusangkar

Jln Sudirman No 137 Lima Kaum Batusangkar

²Pascasarjana IAIN Batusangkar

Jln Sudirman No 137 Lima Kaum Batusangkar

*Email: Putriyeni@iainbatusangkar.ac.id

Abstrak

Perkembangan media sosial, internet dan pergaulan yang semakin bebas, membuat siswa tidak peka terhadap norma budaya yang ada di masyarakat, begitu juga dalam etika berkomunikasi. Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara 2 orang komunikator atau lebih dengan komunikan yang mengharapkan adanya feedback yang diinginkan. Sehingga terjadilah komunikasi yang efektif. Di Minangkabau, komunikasi dengan orang lain memiliki aturan serta etikanya yang disebut dengan Kato Nan ampek. Ketika siswa tidak memahami dan tidak mengaplikasikan kato nan ampek dalam berkomunikasi akan disebut di Minang Indak Tau di Nan Ampek. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa-siswi mengenai penggunaan kato nan ampek dalam komunikasi interpersonal, serta dampaknya ketika tidak mampu menggunakan etika komunikasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil PKM ini menunjukkan bahwa terlihat peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa berkaitan dengan penggunaan kato nan ampek dalam komunikasi interpersonal.

Kata kunci: *Internalisasi, Kato Nan Ampek, Komunikasi Interpersonal*

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang komunikasi merupakan instrument penting yang selalu dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya, begitupun dalam dunia pendidikan. Pada dasarnya manusia tidak mampu hidup sendiri sehingga komunikasi menjadi sarana penting untuk melakukan sosialisasi kepada orang lain. Bachtiar Dkk, (2018) Menjelaskan bahwa ada Sebuah survei di Amerika Serikat dilakukan pada 2.100 anak sekolah negeri di North Carolina pada tahun 2015. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa 48% anak berusia 11 tahun telah memiliki telepon selular sebagai alat komunikasi dan 85% pada anak berusia 14 tahun juga menggunakan komunikasi.

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia sekaligus dasar eksistensi suatu masyarakat yang dapat menentukan struktur suatu masyarakat dalam suatu lingkungan (Yanti, 2019). komunikasi antarpribadi adalah proses yang terus-menerus dan terus berubah yang terjadi saat Anda berinteraksi dengan orang lain, membentuk angka dua, yang didefinisikan sebagai dua orang yang berkomunikasi satu sama lain (Gamble, M. & Gamble, 2013). Komunikasi interpersonal merupakan hal yang sangat penting kita kuasai, karena ketika berinteraksi dengan orang lain komunikasi merupakan jembatan penghubung antara kita dengan lawan bicara. Moss (Silvianetri, 2019) mengungkapkan bahwa 75 % dari seluruh waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. Selanjutnya juga disampaikan bahwa komunikasi dapat meningkatkan kecerdasan sosial dan perkembangan otak.

Tata cara berkomunikasi ada yang bersifat universal, da nada juga mempunyai ciri khas tertentu. Pada budaya tertentu mempunyai aturan khusus dalam berkomunikasi. Begitu juga di Sumatera Barat, yang kental dengan adat istiadat baik dalam berbuat, berbicara maupun dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Minawati & Pascasarjana, n.d. (2018) di masyarakat Minangkabau, ada etika-etika berkomunikasi verbal maupun nonverbal yang mengatur terjalinan komunikasi yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai

budaya Minangkabau. salah satu yang menonjol dalam etika berbicara di Minangkabau yaitu etika dalam bertutur kata yang di kenal dengan istilah *Kato nan Ampek*. Arti “Kato nan Ampek” yaitu adab dan etika berbicara yang dibedakan atas empat (ampek) jenis lawan komunikasinya. A.A Navis menjabarkan tentang kato nan ampek yaitu (a) Kato Mandaki yaitu kata dan adab yang digunakan bila kita berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan lebih dihormati karena kedudukannya. (b) Kato Mandata, yaitu kata dan adab yang digunakan bila kita berkomunikasi dengan teman sebaya. (c) Kato Malereng, yaitu kata dan adab yang digunakan bila kita berkomunikasi dengan orang yang memiliki hubungan keluarga dengan kita. (d) Kato Manurun, yaitu kata dan adab yang digunakan bila kita berkomunikasi dengan yang lebih muda.

Tentang kesantunan berbahasa di Minangkabau telah diteliti, yaitu terkait dengan kesantunan berbahasa Minangkabau dalam tindak tutur menyuruh di Kenagarian Tambang Kabupaten Pesisir Selatan. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur menyuruh, konteks situasi tutur, dan efek penggunaan strategi tersebut dalam tindak tutur menyuruh terhadap kesantunan berbahasa. Hasilnya menyatakan bahwa sudah terjadi penurunan kasantunan dalam bertutur kata (Sukma, Agustina, & Ngusman, n.d.).

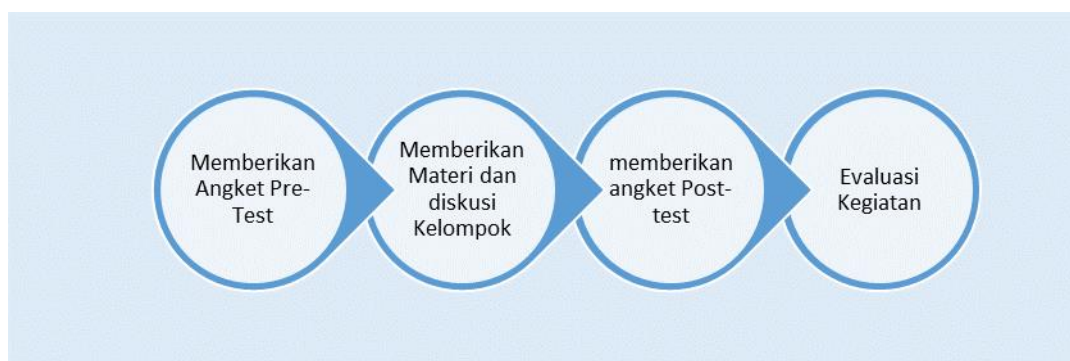
Selain itu ada juga penelitian terkait dengan penggunaan bahasa bagi anak muda, hasil penelitian mengungkapkan bahwa generasi muda Minangkabau tidak paham lagi menggunakan bahasa yang dikatakan indah. Bahasa yang indah yang dimaksudkan, bahasa yang mengandung kieh ‘kias’. Tambahan pula, mereka tidak tahu dengan maksud yang tersirat dari apa yang diujarkan. Mereka lebih suka menangkap maksud ujaran secara langsung atau yang tersurat bukan yang tersirat. Kiasan kurang dipahami oleh generasi muda Minangkabau saat ini. Hal ini dikarenakan mereka tidak mengamati secara langsung benda-benda, tumbuhan, dan hewan yang dijadikan kiasan (Rahayu, 2015).

Banyak siswa di Minangkabau yang minim pengetahuan terkait dengan “kato nan ampek” dalam berkomunikasi, termasuk siswa MAN 3 Batusangkar. Penulis sudah melakukan wawancara dengan beberapa orang guru MAN 3 Batusangkar terkait dengan pemahaman siswa tentang “kato nan ampek” dalam berkomunikasi. Wawancara di lakukan terhadap 7 orang guru pada tanggal 15-16 Februari 2021. Berdasarkan wawancara tersebut di dapat data bahwa sebagian besar siswa kurang paham tentang falsafah”kato nan ampek” dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Sehubungan dengan fenomena dan berbagai teori yang sudah dipaparkan terdahulu, maka perlu dilakukan pengabdian terkait dengan internalisasi penggunaan kato nan ampek dalam komunikasi interpersonal Siswa MAN 3 Batusangkar.

METODE

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di MAN 3 Batusangkar dengan subjek PKM yaitu pengurus PIK-R sekolah, yang berusia 16-17 tahun. Jumlah peserta yang terlibat yaitu 10 orang 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan dan beberapa orang guru Pembina PIK-R. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang penggunaan *Kato Nan Ampek* dalam Komunikasi Interpersonal di Lingkungan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa sosialisasi atau edukasi dalam bentuk diskusi kelompok. Adapun tahapan metode dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:



- Memberikan pre-test berupa kuesioner kepada para peserta kegiatan program PKM. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta Kelompok mengenai Penggunaan *Kato nan Ampek* dalam Berkomunikasi secara baik.
- Melakukan sosialisasi dalam bentuk diskusi kelompok.
- Memberikan post-test berupa kuesioner kepada para peserta untuk mengetahui dan mengukur pemahaman mereka setelah pemberian materi.
- Memberikan kuesioner kepada peserta untuk mengetahui dan mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan serta melakukan refleksi terhadap tingkat pengetahuan siswa terkait dengan pengetahuan dan pemahaman “kato nan ampek” dalam komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM diawali dengan diskusi terlebih dahulu dengan Pembina PIK-R dan pemberian angket awal untuk siswa yang akan diberikan informasi tentang “kato nan ampek”. Angket berisikan bagaimana pengetahuan siswa tentang budaya *Kato Nan Ampek* serta permasalahan yang diawali siswa dalam pengaplikasiannya. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian materi tentang *Kato Nan Ampek* merupakan etika komunikasi masyarakat di Minangkabau. Sehingga siswa mengetahui etika-etika dalam berkomunikasi yang sesuai dengan adat budaya Minangkabau.

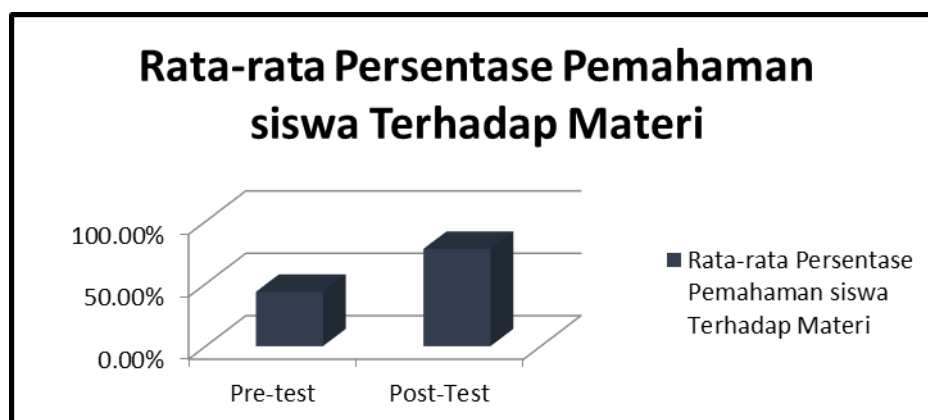


Gambar : Pelaksanaan Kegiatan PKM di sekolah

Kegiatan ini siswa tidak hanya sekedar diberikan materi, siswa juga di ajarkan cara berkomunikasi yang sesuai dengan *Kato Nan ampek* yang baik dan benar. Sehingga Komunikasi interpersonal siswa tidak mengalami permasalahan. Komunikasi Interpersonal Komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan proses yang dilakukan dua orang atau lebih secara langsung (tatap muka) dan dialogis. Karena bersifat langsung dan tatap muka maka komunikasi interpersonal respon atau tanggapan dapat dilakukan pada saat itu juga.

Untuk meningkatkan keberhasilan pelaksanaan tugasnya dalam penyelenggaraan belajar dan pembelajaran, selain kompetensi lainnya (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional), guru harus memiliki kompetensi sosial (komunikasi), karena komunikasi merupakan sarana utama dalam belajar dan pembelajaran (Oktary, Marjohan, & Syahniar, 2019). Khusus untuk pengabdian kepada siswa bertujuan agar siswa dapat memberikan ide dan cara dalam rangka memotivasi siswa lain, agar dapat berinteraksi dengan baik di kelas. Secara umum siswa mengisi angket setelah tim melakukan pedampingan, dan mendapatkan gambaran manfaat kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim (Yanti, 2019).

Sebelum peserta mendapatkan materi pengetahuan siswa tentang Kato Nan Ampek, terlihat hasil pengolahan angket bahwa persentase pengetahuan siswa seperti diagram di bawah ini



Gambar : Rata-Rata Persentase Pemahaman Materi

Berdasarkan diagram di atas terlihat data pretest bahwa sebanyak 45% siswa memahami “kato nan ampek” dalam berkomunikasi, Dan setelah diberikan materi dan diskusi kelompok dengan siswa berkaitan dengan materi *Kato Nan Ampek*, maka terlihat peningkatan menjadi 78% memahami “kato nan ampek”. Artinya kegiatan PKM ini bisa menambah pengetahuan siswa dan bisa di aplikasikan siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Sehingga kegiatan PKM ini sebaiknya berlanjut ke dalam skala yang lebih besar, sehingga bisa memberikan pemahaman kepada seluruh siswa, dan siswa mampu menjadi konselor teman sebaya dengan orang lain berkaitan dengan etika komunikasi sesuai dengan adat istiadat daerah setempat. Sehingga seluruh siswa mampu mengaplikasikan ilmu yang telah di dapatkan dalam kehidupan sehari-hari, dan juga siswa juga bisa menjadi contoh bagi orang lain lain, di lingkungan sehari-hari.

Untuk meningkatkan wawasan dan kesadaran siswa tentang budaya Minangkabau, bisa juga dilakukan melalui konseling berbasis budaya. Nurintan Muliani Harahap, (2021) mengungkapkan bahwa konseling berbasis budaya minangkabau bisa dan efektif untuk diterapkan dalam proses konseling. Salah satunya untuk melakukan komunikasi interpersonal.

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal merupakan hal yang sangat penting kita kuasai, karena ketika berinteraksi dengan orang lain komunikasi merupakan jembatan penghubung antara kita dengan lawan bicara. Sehingga ketidakefektifan komunikasi akan menimbulkan masalah. Khusus di Ranah MinangeEtika komunikasi itu adalah “Kato nan Ampek” yaitu adab dan etika berbicara dibedakan atas empat (ampek) jenis lawan komunikasinya. A.A

Navis menjabarkan tentang kato nan ampek yaitu (a) Kato Mandaki yaitu kata dan adab yang digunakan bila kita berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan lebih dihormati karena kedudukannya. (b) Kato Mandata, yaitu kata dan adab yang digunakan bila kita berkomunikasi dengan teman sebaya. (c) Kato Malereng, yaitu kata dan adab yang digunakan bila kita berkomunikasi dengan orang yang memiliki hubungan keluarga dengan kita. (d) Kato Manurun, yaitu kata dan adab yang digunakan bila kita berkomunikasi dengan yang lebih muda.

PKM yang dilakukan di MAN 3 Batusangkar telah memberikan pemahaman dan kesadaran kepada siswa untuk mengimplikasikan falsafah “kato nan ampek” dalam berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari. Sehingga keluhuran budaya tutur kata di Minangkabau dapat terjaga secara turun temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar Dkk, B. (2018). *Edukasi Mengenai Dampak Penggunaan Smartphone (Bachtiar, dkk)*. (2010), 28–32.
- Gamble, M. & Gamble, T. (2013). *Interpersonal Communication: A First Look. Interpersonal Communication: Building Connection Together*. Retrieved from <https://za.pearson.com/Student-Support-Centre/Lets-Talk-About-Interpersonal-Communication-9781775788300.html>
- Minawati, R., & Pascasarjana, P. (n.d.). *SITUS JEJARING SOSIAL*. 309–322.
- Nurintan Muliani Harahap. (2021). *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Web Jurnal : Bimbingan, Jurnal Islam, Konseling Jurnal, Web, 3(1)*, 51–64.
- Oktary, D., Marjohan, M., & Syahniar, S. (2019). The Effects of Self-Confidence and Social Support of Parents On Interpersonal Communication of Students. *Journal of Educational and Learning Studies*, 2(1), 5. <https://doi.org/10.32698/0352>
- Rahayu, Z. R. (2015). *Vol. 10, Desember 2015 ISSN 1978-7219. 10*.
- Silvianetri, S. (2019). Interpersonal Skill Dalam Kajian Neurosains. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 74. <https://doi.org/10.31958/jsk.v3i1.1635>
- Sukma, F. R., Agustina, & Ngusman. (n.d.). Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Menyuruh di Kenagarian Tambang Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 101–102.
- Yanti, S. (2019). Penerapan Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran Dan Bimbingan Konseling Pada Siswa SMA. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.31100/matappa.v2i1.305>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. 2014. Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet. Siaran Pers No. 17/Pih/Kominfo/2/2014. Diakses pada tanggal 22 Januari 2020 dari https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+ Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers